

ABSTRAK

Ikan gurami mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu komoditas unggulan di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Banjarnegara, namun saat ini penyakit ikan menjadi tantangan dalam usaha budidaya Gurami (*Osphronemus gouramy*) karena berdampak pada kematian masal, kerugian secara ekonomi dan penurunan produksi. Angka produksi gurami Banjarnegara menurun dari 7.326 ton produksi tahun 2019, pada tahun 2023 hanya mencapai 3.128 ton. Strategi pengendalian yang diterapkan juga sering kali belum berbasis pada data ilmiah yang komprehensif, sehingga efektivitasnya masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Teridentifikasi ektoparasit *Trichodina* sp., *Monogenea* sp., *Chilodonella uncinata*, dan *Oodinium* sp. Wilayah hilir Sungai Serayu, menunjukkan prevalensi tinggi dengan tingkat serangan sangat parah hingga parah, sementara wilayah hulu memiliki prevalensi rendah. Persepsi dan praktik pengendalian penyakit oleh pembudidaya menunjukkan gejala yang paling dikenali adalah luka pada tubuh ikan (76,1%) dan kematian mendadak (54,3%), dengan pola kejadian dominan pada masa peralihan musim (45,7%). Berdasarkan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP), peningkatan kualitas air menjadi prioritas strategi utama pengendalian penyakit (bobot 0,306), diikuti revitalisasi induk, ketersediaan vaksin/obat/herbal, penerapan biosekuriti dan monitoring pasar, edukasi intensif dan manajemen pakan berkualitas. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek preventif dan kuratif dengan fokus pada perbaikan lingkungan budidaya sebagai dasar keberlanjutan usaha.

Kata kunci: penyakit ikan gurami, strategi pengendalian

ABSTRACT

Gouramy fish has a high economic value and is one of the leading commodities in several regions including Banjarnegara Regency, but currently fish disease is a challenge in the cultivation of Gouramy (*Osphronemous gouramy*) because it has an impact on mass mortality, economic losses and decreased production. Banjarnegara gourami production figures decreased from 7,326 tons in 2019, to only 3,128 tons in 2023. The control strategies implemented are often not based on comprehensive scientific data, so their effectiveness still needs further evaluation. The ectoparasites *Trichodina* sp ., *Monogenea* sp. , *Chilodonella uncinata*, and *Oodinium* sp. were identified. The downstream area of the Serayu River showed a high prevalence with very severe to severe attack levels, while the upstream area had a low prevalence. Perceptions and practices of disease control by farmers showed that the most recognized symptoms were wounds on the fish body (76.1 %) and sudden death (54.3%), with a dominant pattern of occurrence during the changing seasons (45.7%). Based on the *Analytical Hierarchy Process (AHP)* analysis , improving water quality is the top priority for disease control strategies (weighted at 0.306), followed by broodstock revitalization, vaccine/drug/herbal availability, biosecurity implementation and market monitoring, intensive education and quality feed management. This strategy reflects a holistic approach that considers both preventive and curative aspects, with a focus on improving the cultivation environment as a basis for business sustainability.

Keywords: gourami fish disease, control strategies

